

**KREATIVITAS FAIZAL ANDRI DALAM MENCIPTAKAN BUSANA
TARI DI SANGGAR BALAI SANGGAM MELAYU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH:

MUTIARA PUTRI AMANDA
176710948

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, puji syukur selalu terucap kehadirat Allah SWT, atas berkat nikmat, anugrah dan hidayah yang selalu dilimpahkan kepada kita semua terutama kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Kreativitas Faizal Andri dalam Menciptakan Busana Tari di Sanggar Balai Sanggam Melayu**” dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktu yang telah ditargetkan. Shalawat beserta salam senantiasa terucap kepada sang pahlawan hak dan perubah peradaban, Rasulullah Muhammad SAW, karena perjuangan beliau lah kita dapat menikmati hidup dalam dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan pengajuan teknologi pada saat ini.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Selanjutnya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan, serta motivasi yang diberikan beberapa pihak, hingga mendorong penulis dalam mengerjakannya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan(FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), yang telah memberikan fasilitas perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal.
2. Dra. Hj. Tity Hastuty, M.Pd selaku wakil dekan Bidang Akademik FKIP UIR yang telah banyak memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan ini
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), yang

telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses administrasi dan keuangan selama perkuliahan.

4. Drs.Daharlis,S.Pd.,M.Pd selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) dan juga selaku dosen pembimbing utama yang membimbing dan memberikan nasehat serta masukan yang berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dewi Susanti, S.Sn.,M.Sn selaku ketua prodi sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) yang telah mendidik, dan memberikan petunjuk selama proses perkuliahan.
6. Evadila S.Sn.,M.Sn selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan masukan dan saran.
7. Muslim,S.Kar.,M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama penulis duduk dibangku perkuliahan.
9. Terimakasih yang teristimewa buat orangtua penulis, Ayahanda Edi Agus Mulyadi dan Ibunda Leni Marni, yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan motivasi tiada henti untuk menyelesaikan semua ini.

Terimakasih yang tidak terhingga atas dukungan moral dan material kepada saya. Kalian adalah semangat ku untuk terus maju menghadapi dunia ini.

10. Seluruh Mahasiswa Program Studi Sendratasik yang selalu memberikan semangat. Terutama untuk kelas A angkatan 2017

11. Terimakasih juga kepada bang Chandra Kurniawan, sahabat-sahabat dan rekan kerja S3 Café Pekanbaru yang telah menyemangati dan mendoakan.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam penyajian skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik beserta saran yang mendukung demi mencapai kesempurnaan agar kedepannya lebih baik. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca pada umumnya dan pada khususnya bagi rekan-rekan yang menekuni disiplin ilmu yang sama.

Penulis mohon maaf sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan penulisan maupun kata kata yang tidak mengenal pada tempatnya serta perilaku yang kurang baik yang disengaja maupun tidak disengaja selama proses penyelesaian skripsi ini dan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Sendratasik Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, Mei 2021

Mutiara Putri Amanda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	8
1.3 Tujuan penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 11
2.1 Teori Kreativitas.....	11
2.2 Teori Kreativitas dalam Menciptakan Busana	15
2.2.1 Kreativitas dalam Dimensi Person	15
2.2.2 Kreativitas dalam Dimensi Proses	17
2.2.3 Kreativitas dalam dimensi Press	18
2.2.4 Kreativitas dalam dimensi Product	20
2.3 Teori Tata Busana dalam Menciptakan Busana Tari Error! Bookmark not defined.	
2.3.1 Pengertian Tata Busana..... Error! Bookmark not defined.	
2.3.2 Unsur–unsur Desain	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 Prinsip-Prinsip Desain Busana..... Error! Bookmark not defined.	
2.3.4 Konsep Menciptakan Busana Tari Error! Bookmark not defined.	
2.4 Busana Tari	20
2.5 Kajian Relavan	22
 BAB III METODE PENELITIAN	 37
3.1 Metode Penelitian.....	37
3.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	38
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	38
3.2.2 Waktu Penelitian	39
3.3 Subjek Penelitian.....	39
3.4 Jenis dan sumber Data.....	40
3.4.1 Data Primer	40
3.4.2 Data Sekunder	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5.1 Teknik Observasi	41
3.5.2 Teknik Wawancara.....	42
3.5.3 Teknik Dokumentasi	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV TEMUAN PENELITIAN	46
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	46
4.1.1 Sejarah Singkat Sanggar Balai Sanggam Melayu Faizal Andri....	46
4.1.2 Visi Dan Misi Sanggar	46
4.1.3 Tujuan Sanggar Sanggam Melayu	47
4.1.4 Biografi Faizal Andri	48
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	49
4.2.1 Kreativitas Faizal Andri dalam Menciptakan Busana Tari di Balai Sanggam Melayu.....	49
4.2.1 Bakat Faizal Andri dalam Merancang Busana.....	50
4.2.2 Proses Kreativitas Faizal Andri dalam Merancang Busana Tari ..	60
4.2.3 Pengaruh Lingkungan dan Referensi Faizal Andri dalam Merancang Busana	65
4.2.4 Hasil Kreativitas Faizal Andri dalam Merancang Busana Tari	68
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Hambatan	76
5.3 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Ciri Khas Busana Tari Faizal Andri	52
Gambar 4.2	Sewa Menyewa Busana Tari sebagai Hasil Kelancaran.....	58
Gambar 4.3	Sewa Menyewa Properti Tari	59
Gambar 4.4	Produksi Busana Tari oleh Faizal Andri.....	70
Gambar 4.5	Busana Tari Sebelum di Kombinasikan	72
Gambar 4.6	Busana Tari Setelah di Revisi.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara	79
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian	80



ABSTRAK

KREATIVITAS FAIZAL ANDRI DALAM MENCIPTAKAN BUSANA TARI DI SANGGAR BALAI SANGGAM MELAYU

Oleh:

MUTIARA PUTRI AMANDA

176710948

Penelitian ini tentang kreativitas Faizal Andri dalam menciptakan busana tari di Sanggar Balai Sanggam Melayu di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teori kreativitas menurut Weigner yang terdiri dari dimensi *pearson*, *product*, *press*, dan *product*. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan sumber data melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan untuk membantu mengembangkan sesuai kebutuhan potensi, bakat, minat dalam seni tari khususnya dalam menciptakan Busana Tari. Kreativitas merupakan elemen penting menciptakan Inovasi baru dalam merancang busana, Temuan-temuan penelitian juga menunjukan bahwa: Tujuan Kreativitas dalam menciptakan busana ini merupakan nilai tambah yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan bakat serta mempertahankan eksistensi seni tari dengan menghasilkan karya-karya yang unik dan menarik terlebih dalam bidang tata busana tari. Kreativitas dalam menciptakan tari di beberapa sanggar tari sangat berhubungan dengan kualitas penari, keseragaman gerak yang dilakukan penari, dan pendukung nilai estetika penari yaitu busana. Busana dan design Busana sangat berhubungan dengan penari, Kreativitas seorang koreografer dalam memilih dan membuat busana tari dapat dilihat dari proses dan penerapan atau pelaksanaan.

Kata Kunci: kreativitas, busana tari, melayu.

ABSTRACT

FAIZAL ANDRI'S CREATIVITY IN CREATING DANCE CLOTHES AT SANGGAR BALAI SANGGAM MELAYU

By

MUTIARA PUTRI AMANDA

176710948

This study aims to determine the creativity of Faizal Andri in creating dance clothes at Sanggar Balai Sanggam Melayu. This study uses the theory of creativity according to Weigner which consists of pearson, product, press, and product dimensions. This research method uses descriptive qualitative analysis using in-depth interviews with research subjects. The results of this study indicate that this activity is carried out to help develop according to potential needs, talents, interest in dance, especially in creating dance clothing. Creativity is an important element in creating new innovations in clothing design. Research findings also show that: The goal of creativity in creating this clothing is an added value that is very influential in developing talents and maintaining the existence of dance by producing unique and interesting works especially in the field of dance fashion. Creativity in creating dance in several dance studios is closely related to the quality of the dancers, the uniformity of the movements performed by the dancers, and the supporters of the dancers' aesthetic values, namely clothing. Clothing and design Clothing is closely related to dancers. The creativity of a choreographer in choosing and making dance clothes can be seen from the process and application or implementation.

Keywords: *creativity, dance clothes, malay.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas pelaku seni agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan Negara.

Menurut Kusumah (2012:1) kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas manusia melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karya spektakuler. Seperti Bill Gate dengan microsof, JK Rolling dengan novel Harry Potter, Ary Ginanjar dengan ESQ (Emotional & Spiritual Question), Pramudia Anantur dengan bukunya, Kris Dayanti, Mely Guslow, Titik Puspa dengan olah vocal, Anne Avantie, Goet Poespo, Leny Agustin, Valentino Napitupulu, Ramli, Poppy Karim, Tex Saverio dengan karya busana. Apa yang mereka ciptakan adalah karya orisinil yang luar biasa dan bermakna, sehingga orang terkesan dan memburu karyanya.

Kreativitas menurut Mundar (1995:25) adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur

yang sudah ada sebelumnya. Penjelasan ini ditambah dengan pengertian dari Musbikin (2006:6) kreatifitas adalah kemampuan melalui ide, melihat hubungan yang baru, atau sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan yang perlu dijawab. Berdasarkan penjelasan dari kedua ahli di atas dapat dijelaskan bahwa kreativitas busana tari khususnya tari Melayu, merupakan perkembangan gerak tari yang berpijak dari tradisi Melayu itu sendiri, namun dikembangkan bentuk-bentuk gerak yang kreatif mungkin, sehingga menimbulkan ide-ide baru dalam merancang busana tari yang cocok.

Kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas, kreativitas memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia. Kreativitas, disamping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, 1968).

Kreativitas akan menghasilkan produk kreatif, produk kreatif dihasilkan dari orang kreatif. Untuk meningkatkan kreativitas produk yang nantinya akan dicapai, menurut S.C Utami Munandar memerlukan kemampuan berfikir lancar, kemampuan berfikir luwes, originalitas dan mengelaborasi.

Seorang Desainer khususnya yang berkecimpung dalam dunia fashion memerlukan kreatifitas untuk menciptakan sebuah busana. Kreatifitas seorang Desainer akan terasah dengan rasa ingin tahu yang besar serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian seorang Desainer akan menemui

permasalahan yang dapat diselesaikan dengan proses kreatif, sehingga ide-ide kreatif dapat diproses dan disusun secara sistematis yang menciptakan sebuah karya berupa busana.

Di tahun 2020, Indonesia bahkan dunia tengah menghadapi pandemi covid yang menuntut manusia untuk beradaptasi dengan menerapkan protokol kesehatan dan tatanan normal baru. Hal ini menjadi sebuah tantangan seorang Desainer untuk tetap bertahan dan berpikir kreatif dalam menghadapi tatanan normal baru. Seorang Desainer dapat tetap produktif dalam menghadapi tatanan normal baru dengan melakukan proses kreatif. Proses kreatif dalam menciptakan busana dapat terdiri dari lima tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari :

1. *Educate yourself* atau mengedukasi diri
2. *Research*
3. *Moodboard*
4. *Sketching*
5. *Production stage*

Konstruksi datar adalah menggambar pola di atas kertas dengan memakai pengukuran-pengukuran yang akurat. Penggambar pola harus dapat membayangkan hasil akhir bila pola telah dipindahkan ke atas kain, dan selesai dijahit sebagai pakaian. Menggambar pola dengan teknik konstruksi datar dikenal metode-metode yang diberi nama berdasarkan nama penciptanya, misalnya Danckaerts, Cuppens Geurs, Meyneke, Dressmaking, dan So-En. Konstruksi padat (pola draping), pola dibuat dengan cara menyampirkan kain muslin atau blacu di manekin atau langsung di atas badan pemakai.

Kain disematkan dengan jarum pentul sambil diatur agar sesuai dengan bentuk tubuh manekin. Kain di bagian kerung lengan, kerung leher, dan bagian pinggang digunting sesuai desain pakaian yang diinginkan. Potongan-potongan pola yang sudah selesai dapat dijahit untuk dijadikan prototipe pakaian. Menjahit material busana diperlukan teknik jahit dan teknik finishing yang tepat sesuai dengan jenis busana yang dirancang. Setelah pakaian selesai dijahit, manekin kembali dipakai untuk mengepas (fitting) pakaian dan melihat hasil jadi serta kesesuaian rancangan. Jika busana yang diproduksi telah sesuai dengan rancangan maka busana siap ditampilkan lewat berbagai media baik media cetak seperti majalah ataupun media online yakni sosial media.

Selain media tersebut Desainer fashion dapat menampilkan koleksi busana mereka dalam fashion show atau peragaan busana. Peragaan busana yang diadakan seorang Desainer menjadi media promosi Desainer dengan mengundang konsumen potensial yang mengapresiasi rancangan Desainer.

Seiring dengan berkembangnya zaman, fungsi busana mengalami sedikit pergeseran yaitu tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari gangguan alam dan untuk kesopanan, tetapi juga untuk menyalurkan ekspresi seni dari perancangannya. Sehingga terkadang Desainer menciptakan busana tanpa pertimbangan nilai daya pakai dan daya jual. Busana dibedakan menjadi beberapa kesempatan antara lain, busana untuk kesempatan di rumah, busana untuk kesempatan pesta, busana untuk kesempatan rekreasi, busana untuk kesempatan sekolah, dan busana untuk kesempatan olahraga.

Busana juga berfungsi estetis sebagai penambah keindahan penampilan. design busana dikatakan baik selain sesuai dengan kesempatan, juga harus sesuai dengan karakter tari, dan sesuai dengan trend mode. Trend mode tersebut tercipta karena masyarakat yang semakin kreatif dalam menciptakan mode dan disain yang beranekaragam. Salah satu busana yang memiliki beragam bentuk siluet dan disain adalah busana Tari.

Busana Tari yang di design sedemikian rupa memiliki keistimewaan tersendiri, dan kekuatan karakter dari busana tersebut. Keistimewaan tersebut dibuat istimewa baik dari segi desain yang dirancang khusus, bahan yang berkualitas bagus, warna menarik dan menyolok, teknik jahit yang halus, serta aksesoris yang indah dan mewah melengkapi busana tari tersebut. Dalam menciptakan Busana Tari agar tetap menarik dan modis perlu dipertimbangkan dalam menentukan ide dan karakteristiknya.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu wilayah persebaran masyarakat Melayu yang pada dasarnya sifat serta perilaku masyarakat Melayu sama disetiap wilayah yaitu mereka mempunyai tingkah laku lemah lembut, ramah tamah, mengutamakan sopan santun, serta menjunjung tinggi adat istiadat yang berlandaskan syariat Islam. Masyarakat Melayu sendiri pada saat ini telah banyak mengalami perkembangan sosial budaya dikarenakan, adanya sosialisasi masyarakat Melayu dengan berbagai etnis yang ada disekitar mereka.

Masyarakat Melayu masih tetap melaksanakan adat budaya yang telah diwarisi secara turun menurun dan bentuk adat istiadat yang sering dilaksanakan. Masyarakat Melayu tidak lepas dari adat istiadat yang melibatkan kesenian

termasuk dalam hal ini seni tari. Digunakan sebagai tari upacara dan tari-tari hiburan. Tarian yang digunakan juga sesuai dengan perkembangan zaman, kreativitas, akan tetapi tidak merubah bagian etika dan estetika pada tarian tersebut. Dimana karya-karya seni tari yang seiring berjalannya waktu, tingkat kreativitas dalam perkembangan tarian sangat maju dikarenakan koreografer banyak menggunakan properti yang menimbulkan ide dan gagasan yang baru dengan tingkat kreativitas yang sangat baik.

Adapun kreativitas dalam menciptakan tari di beberapa sanggar tari sangat berhubungan dengan kualitas penari, keseragaman gerak yang dilakukan penari, dan pendukung nilai estetika penari yaitu busana. Busana dan design Busana sangat berhubungan dengan penari, Kreativitas seorang koreografer dalam memilih dan membuat busana tari dapat dilihat dari proses dan penerapan atau pelaksanaan.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melakukan pra-wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengenai kreativitas yang ditinjau dari dimensi person, yaitu yang berhubungan dengan seperti apa bakat yang dimiliki seorang Faizal Andri dalam mengkreasikan busana tarinya diantaranya seperti orisinalitas ide, kesesuaian ide, kelancaran ide, dan fleksibilitas ide yang direncanakan. Kedua, proses (*process*) kreatif yaitu bagaimana proses Faizal Andri dalam menciptakan busana tarinya mulai dari pemunculan ide hingga pengekskusi ide tersebut.

Ketiga, mengenai dorongan dan dukungan (*press*) dalam hal ini akan dijabarkan mengenai seperti apa dampak dari lingkungan atau referensi seperti apa yang digunakan oleh Faizal Andri dalam menciptakan busana tari tersebut. Kemudian yang keempat, kreativitas menghasilkan produk (*product*) yaitu mengenai seperti apa hasil dan evaluasi dari kreasi busana tari yang diciptakan oleh Faizal Andri. Untuk lebih jelasnya masing-masing akan dijelaskan pada sub bab berikut.

Banyak sanggar tari atau pelatih tari yang sering menggunakan busana dari kreativitas yang mereka ciptakan sendiri. Dilengkapi dengan property tambahan agar lebih menonjolkan sisi keindahan tertentu dari busana tersebut. Salah satu contoh sanggar tari yang berfokus pada kreativitas menciptakan busana tari sebagai nilai tambah, terhadap tari itu sendiri yaitu sanggar tari Balai Sanggam Melayu, yang berada di Pekanbaru. Balai Sanggam Melayu sendiri berdiri sejak tahun 2019 yang didirikan oleh Faizal Andri.

Oleh Karena itu penulis tertarik melakukan sebuah penelitian pada Sanggar Balai Sanggam Melayu, khususnya pada Faizal Andri yang selalu memiliki ide-ide cemerlang dalam menciptakan kreasi baru busana tari yang selalu menawan. Dengan mengakat judul "***Kreativitas Faizal dalam menciptakan Busana Tari Di Sanggar Balai Sanggam Melayu***". Dimana Faizal Andri yang memiliki basic koreografer merupakan salah satu kiblat fashion designer handal yang dimiliki oleh Riau dalam menciptakan gagasan baru dalam menciptakan busana tari. Tak bisa dipungkiri sepak terjang Faizal Andri dalam kancang fashion design khususnya busana tari pun sudah tak diragukan lagi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kreativitas Faizal Andri dalam menciptakan busana tari di Sanggar Balai Sanggam Melayu?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas Faizal Andri dalam menciptakan busana tari di Sanggar Balai Sanggam Melayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis tentunya akan menambah wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan penulisan tentang Kreativitas Faizal Andri dalam menciptakan Busana Tari Di Sanggar Balai Sanggam Melayu.
2. Bagi Faizal Andri and Team bisa sebagai bahan masukan yang positif dalam menciptakan gagasan busana tari modern
3. Bagi lembaga pendidikan, tulisan ini sangat diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia pendidikan akademik khususnya di lembaga pendidikan seni.
4. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan melahirkan gagasan-gagasan yang inovatif khususnya tentang kesenian tari.
5. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat memberi pandangan terhadap nilai-nilai yang terkandung didalam Kreativitas Faizal Andri dalam menciptakan Busana Tari Di Sanggar Balai Sanggam Melayu.

6. Bagi peneliti selanjutnya berguna sebagai panduan penelitian kreativitas Faizal Andri dalam menciptakan Busana Tari.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Kreativitas

Munandar (2009) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Dalam hal ini, Munandar mengartikan bahwa kreativitas sesungguhnya tidak perlu menciptakan hal-hal yang baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seorang selama hidupnya termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya. Oleh karena itu, semua pengalaman memungkinkan seseorang mencipta, yaitu dengan menggabung-gabungkan (mengkombinasikan) unsurnya menjadi sesuatu yang baru.

Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berkreasi berdasarkan data atau informasi yang tersedia dalam menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Jawaban-jawaban yang diberikan harus sesuai dengan masalah yang dihadapi dengan memperhatikan kualitas dan mutu dari jawaban tersebut.

Berpikir kreatif dalam menjawab segala masalah adalah dengan menunjukkan kelancaran berpikir (dapat memberikan banyak jawaban), menunjukkan keluwesan dalam berpikir (fleksibilitas), memberikan jawaban yang bervariasi, dan melihat suatu masalah dari berbagai sudut tinjauan.

Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai “kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta, daya cipta atau perihal berkreasi, kekreatifan. Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) (1978) dalam Abdurachman dan Ruslana (1979:59), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk-produk baru yang mempunyai makna sosial, kemampuan untuk merumuskan kombinasi-kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang ada di alam pikiran.

Munandar (1999) dalam Pamadhi (2011:314), berpendapat bahwa berdasarkan penekannya kreativitas didefinisikan dalam empat kelompok yaitu aspek pribadi kreatif, proses kreatif, perkembangan kreativitas, dan produk kreativitas. Pribadi kreatif yang dimaksudkan yaitu dalam diri seseorang itu sudah terdapat sisi kreatif dari alamiah manusia itu sendiri sejak lahir, seperti yang dikemukakan oleh Guilford (1969) dalam Pamadhi (2011:314). Proses kreatif berkaitan dengan bagaimana terjadinya pribadi kreatif, ciri kreatif dan faktor yang mempengaruhi terjadinya. Menurut Hudgins (1982); Woolfolk dan Nicolich

(1984) dalam Pamadhi (2011:315), Produk kreativitas yang berupa gagasan atau ide baru yang murni dan belum dikenal.

Menurut Davis dalam Woolfolk dan Nicolich (2004) dalam Kompri (2015:260), kreativitas didefinisikan mencakup tujuan, nilai, dan sejumlah personal yang secara bersama mempengaruhi seorang individu untuk berpikir dengan satu cara independen, fleksibel, dan imajinatif. Menurut Slameto (2003) dalam Kompri (2015: 261) Kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga dapat dipelajari melalui proses pembelajaran. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sebuah ide ataupun gagasan yang secara murni (orisinil) yang diperoleh dari dalam dirinya dan merupakan suatu penemuan. Penemuan ini dapat berupa sesuatu yang baru yang belum diketahui oleh orang lain maupun hasil dari imajinasi yang dilakukan terhadap sesuatu yang sudah ada baik itu menambahkan, menyempurnakan ataupun mereposisi (Kompri, 2015:261).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kreativitas adalah proses berpikir dan bertindak untuk menciptakan atau menyusun gagasan baru, baik yang benar-benar baru (belum ada sebelumnya) ataupun yang merupakan kombinasi dari unsur/elemen yang sudah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, dapat berupa ide pemikiran maupun produk, yang bersifat unik, orisinil, berbeda dari sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah ataupun dirasakan, dilihat, dinikmati dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan/atau orang lain

Berdasarkan yang telah diuraikan kreativitas merupakan suatu proses menciptakan hal yang baru dari seorang individu yang didapat dari pengalaman dan pengamatan. Pembelajaran seni tari mengenal juga istilah kreativitas, yaitu kreativitas tari yang merupakan sebuah daya cipta seseorang dalam menciptakan gerak tari, baik menciptakan gerak tari yang baru ataupun mengembangkan gerak tari yang sudah ada sebelumnya.

Proses pemikiran untuk menyelesaikan masalah secara efektif melibatkan otak kiri atau otak kanan. Pemecahan masalah adalah kombinasi dari pemikiran logis dan kreatif. Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, matematika, dan urutan yang disebut pembelajaran akademis. Otak kanan berurusan dengan irama, rima, musik, gambar, dan imajinasi yang disebut dengan aktivitas kreatif.

Menurut *Alice Flaherty*, Kreativitas merupakan hasil dari interaksi antara lobus frontal, lobus temporal, dan dopamine dari system limbic. Lobus frontal dapat dipandang sebagai pihak yang berperan dalam kemunculan ide, dan lobus temporal berperan dalam menyunting dan mengevaluasi ide tersebut. Abnormalitas di lobus frontal seperti depresi dan ketakutan pada umumnya mengurangi kreativitas, sebaliknya abnormalitas di lobus temporal sering kali meningkatkan kreativitas. Aktivitas yang tinggi di lobus temporal biasanya mengurangi kinerja/aktivitas di lobus frontal dan begitu pula sebaliknya. Level yang tinggi dari dopamine meningkatkan perilaku kebangkitan umum dan arah tujuan dan mengurangi keputusan dan pengaruh ketiganya meningkatkan kemunculan ide-ide.

2.2 Teori Kreativitas dalam Menciptakan Busana

Dimensi kreativitas menurut Rhodes (1961) terbagi menjadi empat yang dikenal disebut sebagai “*The Four P’s of Creativity*”. Keempat dimensi tersebut adalah *person*, *process*, *product*, dan *press*. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu Pribadi (Person) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (Process) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (Press) dari lingkungan, menghasilkan produk (Product) kreatif.

2.2.1 Kreativitas dalam Dimensi Person

Kreativitas pada dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut kreatif. Guilford menerangkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat. Dalam mendefinisikan pribadi kreatif anak usia dini, perlu diperhatikan 4 kriteria dasar menurut Guilford (1957) dan Jackson & Messick (1965) dalam Isenberg dan Jalongo, sebagai berikut:

1. Orisinal (*original*), perilaku yang tidak biasa dan di luar dugaan (mengejutkan) daripada hal yang khas dan dapat diprediksi.
2. Sesuai dan berkaitan (*appropriate and relevant*), perilaku kreatif memiliki kesesuaian dan berkaitan dengan tujuan dari seseorang ketika ia membuat sesuatu.
3. Kelancaran (*fluent*) yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam bentuk yang berarti, perilaku kreatif menunjukkan kelancaran yang berkaitan dengan kreativitas dan dapat disamakan dengan kelancaran dalam berbahasa, hal ini

dimaksudkan bahwa seorang anak dapat menghasilkan sebuah ide dengan mudah setelah menghasilkan ide sebelumnya.

4. Fleksibel (*flexible*) dalam mengembangkan dan menggunakan pendekatan yang tidak biasanya dalam memecahkan masalah.

Perilaku kreatif pada orang dewasa dan perilaku kreatif pada anak-anak adalah sesuatu yang berbeda. Kematangan kreativitas seseorang biasanya menekankan pada tiga hal yaitu, keahlian dalam kemampuan teknis dan artistik, kemampuan kreativitas seseorang, dan motivasi instrinsik. Seorang anak secara jelas memiliki pengalaman yang sedikit dibandingkan dengan orang dewasa, oleh sebab itu mereka memiliki sedikit keahlian dan gaya bekerja mereka belum berkembang dengan baik. Imajinasi dan fantasi.

Imajinasi dan fantasi merupakan bekal awal yang dimiliki seseorang ketika masa kanak-kanak untuk menjadi pribadi yang kreatif. Imajinasi adalah kemampuan untuk membentuk berbagai bentuk dan mencerminkan berbagai variasi pikiran/mental atau konsep pemikiran berbagai hal tentang orang, tempat, sesuatu dan situasi yang tidak nyata. Oleh karena itu, menurut Weigner (1983) imajinasi adalah masalah yang harus diselesaikan seorang anak dengan orang dewasa “*it is an*” atau “*as if*” situasi. Selain itu, menurut Weigner, fantasi adalah sebuah bagian khusus dari imajinasi untuk mencerminkan pemikiran atau konsep yang memiliki sedikit kesamaan dengan dunia nyata. Fantasi mengeksplor keadaan dalam mempercayai hal yang mustahil atau sedikit nyata.

2.2.2 Kreativitas dalam Dimensi Proses

Kreativitas pada dimensi proses upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. "Creativity is a process that manifest in self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking" (Munandar, 1977 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001).

Utami Munandar menerangkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi). Selain pendapat yang diuraikan diatas ada pendapat lain yang menyebutkan proses terbentuknya kreativitas sebagai berikut :

Wallas (1976) dalam Reni Akbar-Hawadi dkk (2001) mengemukakan empat tahap dalam proses kreatif yaitu:

1. Tahap Persiapan; adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami.
2. Tahap Inkubasi; adalah tahap diaraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik). Dalam

tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya.

3. Tahap Iluminasi; adalah tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh Kohler dengan kata-kata now, I see itu yang kurang lebihnya berarti “oh ya”.
4. Tahap Verifikasi; adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

Dari dua pendapat ahli diatas memandang kreativitas sebagai sebuah proses yang terjadi didalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan sebuah gagasan baru yang lebih inovatif dan variatif (divergensi berpikir). Proses kegiatan kreatif bagi anak usia dini merupakan sebuah program yang memberikan kesempatan dan tempat untuk mereka mengekspresikan pikiran, ide, perasaan, aksi, dan kemampuan dalam berbagai penggunaan media dan aktivitas.

2.2.3 Kreativitas dalam dimensi Press

Kreativitas menekankan pada faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Definisi Simpson (1982) dalam S. C. U. Munandar 1999, merujuk pada aspek dorongan internal dengan rumusannya sebagai berikut : “The initiative that one

manifests by his power to break away from the usual sequence of thought”

Mengenai “press” dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas juga kurang berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan tradisi, dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru. Dalam mengembangkan kreativitas, lingkungan juga merupakan faktor yang sangat menentukan. Jika lingkungan sekitar aman dan mampu menstimulasi maka lingkungan tersebut dapat meningkatkan kreativitas. Hal ini disebabkan secara natural selalu ingin mengetahui dan mencari tahu tentang lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, lingkungan sekitar sebaiknya menjadi lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kita untuk mengeksplorasi dan mendapatkan pelajaran serta memberikan kesempatan untuk anak berkreasi.

Maxim (1985) menjelaskan tentang lingkungan yang mampu menstimulasi tindakan kreatif seseorang adalah lingkungan yang memperhatikan beberapa aspek di bawah ini:

1. Keterbatasan waktu sebaiknya dihapus dalam kegiatan yang terlibat secara lebih jauh.
2. Kebebasan, hal ini membangun keadaan dimana mendorong untuk berkespresi.
3. Anak mampu mengemukakan ide dan terstimulasi kemampuan berpikir lainnya.

4. Menghilangkan kondisi yang membuat stress dan cemas dalam lingkungan. Lingkungan harus dikondisikan dengan suasana yang menyenangkan.

Selain itu, lingkungan yang mampu menstimulasi kegiatan kreativitas harus menyediakan berbagai material, sejak kita membutuhkannya dalam kegiatan manipulasi secara fisik sebagai kegiatan pembelajaran.

2.2.4 Kreativitas dalam dimensi Product

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif. “Creativity is the ability to bring something new into existence” (Baron, 1976 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001) Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas, seperti yang dikemukakan oleh Baron (1969) yang menyatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele (1962) dalam Munandar, 1999; yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari dua definisi ini maka kreatifitas tidak hanya membuat sesuatu yang baru tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

2.3 Busana Tari

Kostum tari dipahami sebagai penutup tubuh yang terdiri dari barang yang melekat pada tubuh seorang, termasuk untuk kepentingan orang menari. Ketika seseorang melakukan penampilan di atas pentas, sudah barang tentu akan

memikirkan secara konseptual tentang busana yang menjadi bagian utama. Pengertian yang sederhana dan praktis ini membawa seorang penari tidak sebagai apa yang ada pada dirinya sendiri, artinya kondisinya akan sangat berbeda antara kebiasaan berbusana sehari-hari dengan ketika mereka berada di panggung membawakan sebuah koreografi. Penyajian tari tidak berbeda dengan penampilan aktor atau artis pertunjukan lainnya. Mereka menampilkan ilusi yang mampu membuat penonton terbawa atas penampilannya, termasuk disebabkan oleh kostum yang dikenakan. Hal ini yang menyebabkan bahwa kostum tari tidak sangat sederhana, atau bisa disederhanakan.

Kostum tari pada umumnya di bagi menjadi tiga bagian utama, yaitu :

1. bagian atas yang menghiasi kepala, semula dasarnya adalah membentuk rambut dalam wujud berbagai bentuk sanggul untuk tokoh wanita, sementara untuk tokoh pria menekankan pada stilasi sanggul, yaitu dalam bentuk ‘gelung.’ Sementara bentuk yang lain berorientasi pada jenis mahkota atau irah-irahan, sementara yang lain mengembangkan dalam bentuk penutup kepala atau topi.
2. busana penutup torso, busana penutup torso ini terdiri dari bagian penutup dan penghias leher, penutup dada, dan penghias lengan dan tangan. 3) busana penutup pinggung dan kaki, busana yang diutamakan adalah penutup pinggang dan pinggul. Berbagai jenis yang dikenakan secara terstruktur dapat diperhatikan pada masing-masing jenis busana.

- Fungsi Kostum Tari

Kostum tari adalah pakaian kelengkapan yang dikenakan pemain dalam pementasan tari. Oleh karena itu kostum tari memiliki fungsi menghidupkan karakter penarinya (suku bangsa, usia, status sosial, kepribadian, dan lain sebagainya). Kostum tari juga digunakan sebagai pembeda setting, artinya kostum dapat membedakan antara penari satu dengan penari lainnya. Kostum tari juga sebagai alat bantu bagi penari. Kostum tari membuat penari merasa nyaman pada setiap posisi yang diperagakan. Kostum tari memberikan efek visual gerak dan dapat menambah keindahan.

2.4 Kajian Relavan

Kajian relavan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi Kreativitas Faizal Andri dalam menciptakan Busana Tari Di Sanggar Balai Sanggam Melayu. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori yagn relavan atau berhubungan dengan objek peneliti. Kajian relavan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan proposal ini adalah :

Skripsi Desi rosiana (2012) yang berjudul “Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari Dengan Memanfaatkan Sampah Styrofoam Bungkus Buah Di Smp Negeri 13 Pekanbaru”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kreativitas dalam pembuatan aksesoris tari di SMPN 13 Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa kreativitas yang di ajarkan kepada siswa mampu memberikan inovasi-inovasi yang lebih berkompeten.

Skripsi Putriyani Novita (2017), mahasiswa Universitas Islam Riau jurusan sendratasik, yang berjudul “Kreativitas Rico Bije Reybonte Dalamkarya Takuluak

using”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas rico bije dalam menciptakan desain busana baru yang tidak pasaran. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah pondasi dalam persaingan bisnis terutama dalam bidang tata busana.

Skripsi Julia maharani Lutfie (2015), “Kreativitas Subari Sufyan Dalam karya Tari Gandrung Marsan” tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan bentuk sajian tari Gandrung Marsan karya Subari Sufyan. Dan Menjelaskan secara analitis tentang proses kreativitas Subari Sufyan dalam tari Gandrung Marsan. Hasil dari penelitian ini yaitu Tari Gandrung Marsan sendiri tidak terlepas dari unsur kreativitas pengkarya, dimana pengkarya masih menggunakan kemampuannya dalam mengkombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, dirangkai menjadi kesatuan elemen-elemen pembentuk struktur tari Gandrung Marsan sehingga dapat menjadi bentuk tari secara utuh.

Penelitian selanjutnya oleh Ika Desi Rostiana (2016) dengan judul “Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seperti apa proses kreativitas pengkarya dalam mengkreasikan sampah yang didaur ulang menjadi busana atau kostum tari. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah melalui empat tahap kreativitas yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Hasil yang diperoleh siswa yaitu aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah

styrofoam bungkus buah apel dan pir berbentuk bunga dengan pewarnaan menggunakan cat *acrylic* dan berpola degradasi 2 warna. Aksesoris yang dibuat digunakan pada kostum Tari Naga Puspa pada bagian kepala sebagai mahkota dan badan.

Kemudian, penelitian oleh Erlina Panjta S dan Sugiyarti (2011) dengan judul “Proses Kreatif Penciptaan Desain Tata Rias dan Busana Tari Srimpi Nadheg Putri” yang mana hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penelitian mengenai tari Srimpi Nadheg Putri ini bertolak pada naskah Wedana Renggan dan dilakukan dari berbagai unsur seperti gerak tari, iringan tari, kostum tari, dan perhiasannya. Proses kreativitas yang terjadi yaitu dimana desain kostum tari ini diwujudkan dalam bentuk desain busana tari Srimpi Nadheg Putri melalui proses kreatif penciptaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono 2018, Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data, atau metode penelitian merupakan seperangkat upaya dan cara sistematis yang diterapkan oleh peneliti dalam rangka memperoleh jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan penelitiannya. Metode penelitian secara langsung berkaitan dengan bagaimana mengetahui sesuatu. Peneliti membutuhkan metode penelitian ketika akan melakukan penelitian. Perlu dicatat disini bahwa tidak semua pengetahuan diperoleh melalui metode penelitian. Namun pengetahuan ilmiah tidak bisa diperoleh tanpa menggunakan metode penelitian.

Menurut Husaini (1995:42) metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam suatu penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemology penelitian, yaitu menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Pada penelitian deskriptif ini, para peneliti

berusaha menggambarkan kegiatan yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.

Moleong (2008:68) mengatakan bahwa "metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu program, peristiwa, pada masa sekarang".

alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk menjelaskan data-data berbentuk lisan, tulisan, symbol-symbol. Penulis dapat memahami secara mendalam tentang fenomena atau peristiwa yang berhubungan dengan focus masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini proses pengumpulan dan pengolahan data yang menjadi sangat peka, sehingga informasi yang dikumpulkan dan diolah tetap objektif dan tidak dipengaruhi dengan pendapat peneliti sendiri.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Menurut Iskandar (2008:69), lokasi penelitian adalah dimana seseorang peneliti mengambil data sebagai subjek dalam penulisan ilmiah. Husaini Usman (2009:41), penetapan lokasi penelitian dimaksud untuk membatasi daerah dari variabel-variabel yang diteliti. Penetapan lokasi penelitian dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh dengan demikian maka lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap Faizal Andri, dalam merancang busana tari. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana kreativitas menjadi faktor pendorong dalam menciptakan busana tari. Penelitian ini dilaksanakan pada kediaman atau pada sanggar tempat dimana Faizal Andri

merancang busana tari tersebut yaitu di Sanggar Balai Sanggam Melayu yang beralamatkan di Jalan Karya, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

3.2.2 Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan. 1 Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu 6 bulan terhitung pada bulan Januari – Juni 2021 dengan tahapan dua bulan pertama observasi, diawali penyusunan proposal dan seminar proposal; dua bulan kedua adalah melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalan data dan analisis data; dua bulan ketiga tahapan laporan hasil penelitian dan konsultasi skripsi.

3.3 Subjek Penelitian.

Suharimi (2002:112) subjek penelitian adalah subjek yang ditujukan untuk diteliti oleh peneliti. Berkaitan dengan pendekatan kualitatif ada subjek dalam penelitian ini dipilih dengan tujuan tertentu.

Menurut Ari kunto (2009:152) mengatakan bahwa “subjek penelitian merupakan sesuatu hal yang memiliki kedudukan paling penting dalam penelitian”. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan mengenai subjek penelitiandapat diperoleh dikediaman Faizal Andri, atau lebih tepatnya di sanggar milik Faizal Andri yang bernama “Sanggar Balai Sanggam Melayu”.

Selain untuk mendapatkan data yang lengkap terutama dapat menjabarkan penetapan tujuan penelitian ini.

3.4 Jenis dan sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian kreativitas Faizal Andri, adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2016:225) Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Kelebihan dari data primer adalah data lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber yang fenomenal dapat dihindari. Kekurangan dari data primer adalah membutuhkan waktu yang relatif lama serta biaya yang dikeluarkan relatif cukup besar.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:225) Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan

pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk penelitian untuk mengklasifikasi permasalahan dan mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer. Kekurangan dari data sekunder adalah jika sumber data terjadi kesalahan, kadaluwarsa atau sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini harus menggunakan teknik dan prosedur pengolahan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.

Tujuan dari observasi adalah untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan. Berdasarkan keterlibatan pengamat dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi tak partisipan.

Dan penelitian ini tergolong dalam observasi partisipan. Menurut Sugiyono Observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dimana peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Sehingga tidak dianggap sebagai orang asing, melainkan sudah warga sendiri.

3.5.2 Teknik Wawancara

Adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dimana proses tanya jawab lisan yang terstruktur dan terarah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Menurut Sugiyono (2018:80) wawancara terstruktur adalah wawancara mengenai orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (interview) dan yang memberikan jawaban disebut interviewee. Adapun tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:81) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.

Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Dokumen ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa catatan-catatan yang tersimpan dari dokumen yang penulis perlukan untuk mendapatkan informasi yang belum penulis dapati ketika melakukan wawancara dan observasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data selesai adalah metode analisis data merupakan tahap yang penting dalam suatu penelitian. Karena dengan analisis data ini data yang diperoleh akan diolah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran –kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif.

Metode induktif adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode kualitatif sebenarnya merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu apa yang dinyatakan responden secara tertulis dan lisan dan perilaku nyata. Yang diteliti dan dipelajari adalah obyek penelitian yang utuh.

Sesuai dengan data yang diperoleh adalah data kualitatif maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengklasifikasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan kemudian dicari dengan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti selanjutnya ditarik kesimpulannya guna menentukan hasilnya.

Hasil dari analisis data tersebut selanjutnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan jalan menentukan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahannya yang diteliti dan data-data yang diperoleh. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisa data dalam 3 langkah:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Dalam proses ini, peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai focus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, dirangkum, dipilih hal –hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

(data display) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Penelitian kualitatif menemukan fakta –fakta yang banyak dan beragam, dan dari fakta-fakta tersebut dalam konteksnya ditelaah peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan yang berarti.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Sanggar Balai Sanggam Melayu Faizal Andri

Banyak sanggar tari atau pelatih tari yang sering menggunakan busana dari kreativitas yang mereka ciptakan sendiri. Dilengkapi dengan property tambahan agar lebih menonjolkan sisi keindahan tertentu dari busana tersebut. Salah satu contoh sanggar tari yang berfokus pada kreativitas menciptakan busana tari sebagai nilai tambah, terhadap tari itu sendiri yaitu sanggar tari Balai Sanggam Melayu, yang berada di Pekanbaru. Balai Sanggam Melayu sendiri berdiri sejak tahun 2019, yang didirikan oleh Faizal Andri.

Faizal Andri sang koreografer handal, berbagai seluk beluk mengenai tari tak diragukan lagi, lantas demikian sejak kecil hingga sekarang semua kegiatan yang bersangkutan dengan seni tari ia ikuti, bahkan perlombaan tingkat nasional dan internasional. Faizal sudah banyak mengikuti perlombaan dan mengisi acara tari. Tahun 2013 faizal mengisi acara di lima Negara yaitu Malaysia, Singapura, Belanda, Belgia, dan Paris.

4.1.2 Visi Dan Misi Sanggar

4.1.2.1 Visi Sanggar

Mewujudkan generasi muda yang berbudaya, mandiri, kreatif, inovatif dan memiliki keahlian dibidang seni tari serta membentuk pribadi yang percaya

diri, sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk menggapai dan meraih masa depan.

4.1.2.2 Misi Sanggar

- a.) Sebagai wadah untuk menuangkan bakat, aspirasi, dan rasa kreatifitas berkesenian khususnya dibidang seni tari.
- b.) Menumbuhkan dan memupuk cinta budaya nusantara khususnya daerah Kalimantan Selatan, sehingga lestari di negeri sendiri.
- c.) Menciptakan suatu aktivitas berkesenian dimulai dari lingkungan sendiri sehingga bias maju sampai kejenjang Internasional dan mengharumkan Nusa dan Bangsa Indonesia.
- d.) Dapat menjadi salah satu sanggar tari yang dikenal, diperhitungkan, dan membanggakan masyarakat wilayah Kalimantan Selatan.
- e.) Mengajak seluruh komponen masyarakat untuk memberikan andil dalam pelestarian budaya nusantara melalui pelatihan dan pementasan di dalam negeri dan luar negeri.

4.1.3 Tujuan Sanggar Sanggam Melayu

Menurut Faizal Andri selaku pendiri Sanggar Tari Balai Sanggam Melayu mengatakan bahwa: “Tujuan utama didirikannya Sanggar Tari Balai Sanggam Melayu yaitu untuk memberikan pelatihan tari kepada generasi muda agar melestarikan kesenian khususnya dibidang tari”. Tujuan Sanggar Tari Balai Sanggam Melayu pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun para anak-anak dan remaja untuk mengadakan berbagai kegiatan pelestarian kesenian tradisional khususnya dalam perkembangan tari.
2. Berperan aktif dalam pelestarian kesenian tradisional khususnya dalam pengembangan tari.
3. Sebagai wadah pembinaan bakat, minat, dan kemampuan berolah seni dalam pengembangan tari.
4. Memberdayakan masyarakat dalam kegiatan berkesenian dengan meningkatkan aktivitas dan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa.
5. Menanamkan sikap peduli untuk sosial terhadap kebudayaan daerah. Tujuan umum didirikannya Sanggar Tari Balai Sanggam Melayu menurut Faizal Andri adalah untuk melestarikan kebudayaan daerah terutama seni tari. Tujuan khusus Sanggar Balai Sanggam Melayu adalah untuk melakukan kegiatan tari antara lain penggarapan, pelatihan, dan pementasan tari.

4.1.4 Biografi Faizal Andri

Berikut ini akan dirangkum mengenai biodata dari Faizal Andri selaku salah seorang desainer busana tari yang menjadi objek dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Nama : Faizal Andri, S.Pd

TTL : Enok, 17 Juli 1988

Pendidikan : Sarjana Pendidikan (FKIP Sendratasik UIR / 2008)

Pekerjaan : Wirausaha kostum tari, pimpinan Sanggar Balai Sanggam Melayu

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Kreativitas Faizal Andri dalam Menciptakan Busana Tari di Sanggar Balai Sanggam Melayu

Kreativitas dapat didefinisikan secara berbeda-beda. Sedemikian beragam definisi tersebut, sehingga pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana orang mendefinisikan. Tidak ada satu definisi pun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Menurut Utami Munandar (1987:1) kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepibadian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, dan yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap dan perilakunya. Kreativitas dapat ditinjau dari segi "Pribadi yang kreatif", dari segi faktor-faktor "pendorong" ("Press") kreativitas, dari segi "Proses Kreatif" dan juga dari segi "Produk Kreativitas".

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana kreativitas yang diciptakan oleh Faizal Andri selaku pegiat seni dalam mengkreasikan busana tari di Sanggar Balai Sanggam Melayu, dalam hal ini peneliti akan melihat berdasarkan teori kreativitas dalam menciptakan busana yang dikembangkan oleh Rhodes (1961) dimana kreativitas terbagi atas empat dimensi.

Lebih lanjut, keempat dimensi tersebut adalah *person*, *process*, *product*, dan *press*. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu pribadi (*person*) yang memfokuskan seperti apa bakat yang dimiliki seorang Faizal Andri dalam mengkreasikan busana tarinya diantaranya seperti orisinalitas ide, kesesuaian ide, kelancaran ide, dan fleksibilitas ide yang direncanakan. Kedua, proses (*process*) kreatif yaitu bagaimana proses Faizal Andri dalam menciptakan busana tarinya mulai dari pemunculan ide hingga pengekseskuan ide tersebut.

Ketiga, mengenai dorongan dan dukungan (*press*) dalam hal ini akan dijabarkan mengenai seperti apa dampak dari lingkungan atau referensi seperti apa yang digunakan oleh Faizal Andri dalam menciptakan busana tari tersebut. Kemudian yang keempat, kreativitas menghasilkan produk (*product*) yaitu mengenai seperti apa hasil dan evaluasi dari kreasi busana tari yang diciptakan oleh Faizal Andri. Untuk lebih jelasnya masing-masing akan dijelaskan pada sub bab berikut.

4.2.1 Bakat Faizal Andri dalam Mengkreasikan Busana Tari di Sanggar Balai Sanggam Melayu

Bakat yang dimaksud pada pembahasan ini berkenaan dengan dimensi kreativitas person, yaitu upaya untuk menyalurkan bakat yang ada di dalam diri Faizal Andri khususnya dalam merancang busana. Menurut Guilford (1957) menerangkan bahwa kreativitas dimensi person merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat. Dalam mendefinisikan pribadi kreatif seorang desainer busana, perlu diperhatikan 4 kriteria dasar menurut Guilford (1957) dan Jackson dan Messick (1965) sebagai berikut:

1. Orisinal (*original*), perilaku yang tidak biasa dan di luar dugaan (mengejutkan) daripada hal yang khas dan dapat diprediksi.
2. Sesuai dan berkaitan (*appropriate and relevant*), perilaku kreatif memiliki kesesuaian dan berkaitan dengan tujuan dari seseorang ketika ia membuat sesuatu.
3. Kelancaran (*fluent*) yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam bentuk yang berarti, perilaku kreatif menunjukkan kelancaran yang berkaitan

dengan kreativitas dan dapat disamakan dengan kelancaran dalam berbahasa, hal ini dimaksudkan bahwa seorang anak dapat menghasilkan sebuah ide dengan mudah setelah menghasilkan ide sebelumnya

4. Fleksibel (*flexible*) dalam mengembangkan dan menggunakan pendekatan yang tidak biasanya dalam memecahkan masalah

Untuk lebih jelasnya, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan sesuai dengan indikator yang ada pada dimensi *person* ini, sebagai berikut:

4.2.1.1 Orisinalitas Seorang Faizal Andri

Sebagaimana pada indikator pertama pada dimensi *person* berkenaan dengan orisinal. Dalam pengujian keorisinalitas seorang Faizal Andri dilihat dari karya-karyanya yang berbeda dengan orang lain dan memiliki ciri khas tersendiri. Orisinal disini menjelaskan tentang seperti apa ciri khas seseorang, dalam hal ini peneliti menanyakan tentang seperti apa ciri khas yang dimiliki oleh seorang Faizal Andri, dengan jawaban sebagai berikut:

“Jika dilihat kreativitas saya dari segi orisinalitas disini saya tentunya berusaha menciptakan gaya tersendiri versi saya, saya juga berusaha agar terlihat berbeda dengan orang lain karena menurut hemat saya bahwa menjadi berbeda diantara yang lain merupakan suatu nilai tambah tersendiri bagi seorang perancang busana. Semakin saya berbeda, semakin menunjukan sisi originalitas pada diri saya sendiri.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Faizal Andri selaku salah satu perancang busana tari di Sanggar Sanggam Melayu ini mengatakan bahwa proses kreativitas yang dilakukannya jika dilihat dari segi original yaitu dimana Faizal Andri berusaha untuk membentuk karakter sebagai jati dirinya. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa ia berusaha untuk selalu tampil beda dengan orang lain.

Artinya, proses kreativitas dari segi originalitas ini mendorong seseorang untuk menciptakan karakternya dengan tujuan untuk diingat atau lebih mudah dikenal oleh orang lain.

Kemudian, peneliti lebih memperdalam wawancaranya mengenai ciri khas apa yang ditonjolkan oleh Faizal Andri dalam merancang busana tari tersebut, dengan jawaban sebagai berikut:

“Ciri khas yang saya maksud itu misalnya dari model yang saya rancang, terus bisa juga dilihat dari detail-detail jahitan yang saya gunakan, karna saya suka kerapian jadi saya sangat memperhatikan betul masalah jahitan itu jadi orang-orang bisa teringat dan tau klo baju yang dikenakan saat menari itu adalah karya saya, jadi orang lebih tau dan hafal dengan busana tari yang saya kreasikan.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Faizal Andri memiliki ciri khas salah satunya ia sangat memperhatikan hal-hal detail sebagai salah satu daya tarik dalam merancang busana tari tersebut. Lebih lanjut, Faizal Andri merasa ia perlu menguatkan ciri khas dalam dirinya salah satunya dengan memperhatikan detail-detail pada jahitan yang menandakan suatu ciri khasnya sehingga membentuk gaya tersendiri dari versi seorang Faizal Andri, sebagaimana yang terlampir dari gambar berikut mengenai ciri khas baju yang dikreasikan oleh Faizal Andri:



Gambar 4.1

Ciri Khas Busana Tari Faizal Andri

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan mengenai orisinalitas tentang apakah seorang Faizal Andri pernah memanipulasi atau menjiplak karya orang lain atau tidak, untuk lebih jelasnya dijawab oleh Faizal Andri sebagai berikut:

“Kalau menjiplak karya secara utuh saya tidak pernah ya, kalau untuk referensi ya bagi saya sah-sah saja dan menurut saya itu udah memanipulasi ya. Kemudian, saya punya prinsip bahwa suatu karya itu bisa kita lakukan secara ATM yaitu Amati, Tiru, dan Modifikasi sehingga melahirkan karya yang baru versi saya, gitu.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui dari seorang Faizal Andri dari segi orisinalitasnya mengenai pendapatnya tentang memanipulasi atau menjiplak karya orang lain dimana hal itu merupakan suatu bentuk pikiran yang dipikirkan oleh Faizal Andri sebagai bahan referensi bagi dirinya. Lebih lanjut, Faizal Andri disini menunjukkan sisi orisinalitasnya karya ia melihat karya lain itu sebagai referensi dan menggunakan teknik ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi) sehingga sisi orisinalitas karyanya masih tetap terjaga. Kemudian, peneliti menanyakan kembali mengenai orisinalitasnya dari segi referensi seperti apa yang dijadikan acuan kreativitas dari Faizal Andri tersebut, dengan jawaban sebagai berikut:

“Saya selalu melakukan riset terhadap karya-karya orang lain terutama pada busana tari ini sehingga saya dapat aja ide baru, jadi menurut saya disitulah ide orisinalitas kita.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui dari seorang Faizal Andri bahwa ia selalu melakukan riset-riset terhadap karya orang lain sehingga ia mendapatkan ide baru dari referensi yang dilihatnya. Dengan kata

lain, orisinalitas yang dijaga oleh Faizal Andri adalah dengan tetap menciptakan model yang terbaru dari referensi-referensi yang dilihatnya. Kemudian, berkenaan dengan orisinalitas ide kreativitas tersebut peneliti menanyakan tentang arti dari orisinalitas dalam karya, dengan jawaban sebagai berikut:

“Hmm, saya juga pernah mendapatkan kritikan ketika hasil saya dibilang mirip punya orang lain, tapi bagi saya itu hanyalah sebuah bentuk penghargaan pada karya saya ternyata karya saya dilirik dan dipedulikan oleh orang lain juga.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui dari seorang Faizal Andri bahwa ia tidak merasa menjiplak karya seseorang apabila ada seseorang yang menyatakan bahwa dirinya dibilang meniru karya seseorang, maka ia tidak menjadikan itu suatu hambatan dalam mengedepankan sisi orisinalitasnya.

4.2.1.2 Memiliki Kebaharuan dan Inovasi dalam Merancang Busana Tari

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kembali dengan menanyakan hal tentang seperti apa proses kreativitas Faizal Andri selaku individu atau person dari sudut pandang aspek yang relevan dan sesuai. Relevan yang dimaksud disini, yaitu seberapa jauh seorang Faizal Andri dalam menciptakan kreativitas atau seberapa terkonsepnya ia dalam merancang busana tari tersebut. Lebih lanjut, dalam merancang busana tentunya memiliki konsep dari ide-idenya sehingga dapat menimbulkan suatu kelancaran.

Adapun pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti disini yaitu berkenaan dengan konsep yang digunakan oleh Faizal Andri dalam merancang busana tari, sebagai berikut:

“Menjadi perancang busana khususnya di wilayah Pekanbaru ini kita harus bersikap adaptif. Artinya, kita harus pandai menempatkan diri dimana kita berada sehingga dalam mengkreasikan sesuatu itu tidak terbentur sama keadaan. Saya sendiri merasa tidak begitu kesulitan ketika beradaptasi

karena sebagai seorang yang kreatif, kita harus selalu berusaha bagaimana dalam mengkreasikan hal-hal yang sudah ada disekitar kita misalnya untuk menjadi suatu kebaruan kembali.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan jawaban di atas, proses relevan dan sesuai dari suatu kreativitas yang dilakukan oleh Faizal Andri adalah dengan berusaha untuk berperilaku adaptif yang berarti harus mampu untuk berbaur atau beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, lingkungan menjadi faktor penentu bagi dirinya dalam proses kreativitas tersebut. Selanjutnya, peneliti juga bertanya kepada Faizal Andri mengenai kreativitas dari segi relevan yaitu mengenai apakah orderan yang dikerjakan sesuai dan dari sudut pandang pelanggannya apakah tidak ada yang komplain, berdasarkan hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Orderan yang saya kerjakan selalu sesuai jadi pelanggan tidak pernah komplain” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Faizal Andri di atas, dapat diketahui bahwa ide kreativitas yang diciptakan oleh seorang Faizal Andri dikarenakan iya tidak pernah mendapatkan komplain dari pelanggannya sehingga kreativitas yang diciptakan relevan dan sesuai. Kemudian, peneliti juga bertanya hal mengenai kendala apa yang ditemukan ketika mengelola kreativitas tersebut, Faizal Andri menjawab sebagai berikut:

“Ketika saya ingin merancang sesuatu, saya tidak pernah mengalami kesulitan dalam mencari bahan yang akan saya gunakan sehingga saya merasa bahwa yang saya kerjakan tidak pernah terkendala baik ide maupun kenyataan dilapangannya.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Faizal Andri selalu relevan dengan apa yang dikerjakannya. Lebih lanjut, Faizal Andri tidak pernah mengalami kesulitan dalam mencari bahan-bahan yang diperlukannya

sehingga apa yang digunakannya selalu cocok saja dan tidak terkendala. Begitu juga dengan pertanyaan selanjutnya yang berkenaan dengan permasalahan ekspektasi dan realita mengenai relevansi kreativitas seorang Faizal Andri, sebagai berikut:

“Ekspektasi dan realita yang saya rasakan selalu tepat dan sesuai dengan apa yang saya harapkan.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ekspektasi dan realitas yang dirasakan oleh Faizal Andri selalu tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkannya. Artinya, proses kreativitas dari segi relevansi tersebut sudah berjalan dengan baik dan tidak terkendala bagi Faizal Andri sehingga ia dapat mengeluarkan karya-karya terbaik dari busana tari tersebut. Kemudian, peneliti bertanya mengenai kendala apa saja yang dialami ketika mengutarakan ide dari orderan yang diterima, sebagai berikut:

“Saya merasa tidak pernah terkendala dalam mengutarakan ide dengan orderan yang saya terima.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui dari seorang Faizal Andri bahwa ia tidak pernah merasa terkendala dalam mengutarakan ide dengan orderan yang diterimanya.

4.2.1.3 Sering Menghadirkan Kreasi-kreasi Terbaru dalam Busana Tari

Lebih lanjut, peneliti juga menanyakan terkait tentang proses kreativitas dari aspek kelancaran. Kelancaran sebagaimana yang dimaksud dari pertanyaan yang disiapkan peneliti yaitu mengenai seberapa banyak kostum atau busana tari yang dapat ia kreasikan, adapun jawaban yang diberikan oleh Faizal Andri sebagai berikut:

“Mengenai lancar atau tidaknya disini saya tegaskan kalau kelancaran kreativitas yang saya pikirkan bukan dari seberapa banyak kostum-kostum yang bisa saya rancang, tapi melainkan seberapa laris kostum yang saya rancang itu di sewa oleh penari bahkan dibeli oleh sanggar-sanggar lain. Jadi, bagi saya proses kelancaran dalam kreativitas dalam seseorang itu tidak dilihat dari seberapa banyak ia mampu berkarya tapi melainkan seberapa berharganya karyanya dimata orang lain, seperti yang saya katakan tadi konteksnya.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Dari hasil wawancara di atas terkait mengenai aspek kelancaran dalam proses kreativitas tersebut. Dalam hal ini, Faizal Andri menjelaskan bahwa mengenai lancar atau tidaknya proses kreativitas yang dilakukannya bukanlah berdasarkan dari seberapa banyak konstum tari yang telah dikreasikannya. Namun, proses kelancaran yang dimaksudnya yaitu berhubungan dengan seberapa sering karya yang dihasilkannya itu digunakan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat mengenai seperti apa proses kreativitas Faizal Andri dalam merancang busana, peneliti melihat di lokasi penelitian nampak terlihat beberapa kostum busana tari yang telah dirancang oleh Faizal Andri sebagai salah satu bukti dari kreativitas yang dimilikinya dari segi individual.

Mengenai konteks di atas, Faizal Andri mengatakan bahwa dari banyak kostum atau busana tari yang telah dirancangnya rata-rata memang sering atau laku baik disewakan atau dibeli oleh pihak sanggar lain. Dalam hal ini, Faizal Andri menilai suatu kelancaran dalam kreativitas disini berdasarkan dari hasil karya-karya yang telah diciptakannya dapat bermanfaat untuk peminatnya, bukan dari seberapa banyak ia sanggup untuk menciptakan busana tari tersebut. Lebih lanjut, peneliti juga bertanya mengenai manfaat dari kelancaran dari kreativitas tersebut, dengan jawaban sebagai berikut:

“Saya mendapatkan kelancaran karena telah dikenal dari sesama perancang busana tari sehingga karya saya selalu dipakai.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat mengenai seperti apa proses kreativitas Faizal Andri dalam merancang busana, peneliti melihat di lokasi penelitian nampak terlihat beberapa kostum busana tari yang telah dirancang oleh Faizal Andri sebagai salah satu bukti dari kreativitas yang dimilikinya dari segi individual.

Mengenai konteks di atas, Faizal Andri mengatakan bahwa dari banyak kostum atau busana tari yang telah dirancangnya rata-rata memang sering atau laku baik disewakan atau dibeli oleh pihak sanggar lain. Dalam hal ini, Faizal Andri menilai suatu kelancaran dalam kreativitas disini berdasarkan dari hasil karya-karya yang telah diciptakannya dapat bermanfaat untuk peminatnya, bukan dari seberapa banyak ia sanggup untuk menciptakan busana tari tersebut.

4.2.1.4 Fleksibel dalam Mengkreasikan Busana Tari

Kemudian, peneliti melanjutkan wawancara masih terkait dengan proses kreativitas dalam hal ini akan dilanjutkan pembahasan dari wawancara pertanyaan mengenai fleksibilitas. Fleksibel yang akan ditanyakan oleh peneliti disini yaitu ketika seseorang mampu menyelesaikan suatu pekerjaan yang dimulainya dengan cepat, tidak merasa terganggu dengan adanya *deadline*, dan dapat bekerja dibawah tekanan. Peneliti telah menyiapkan wawancara terkait fleksibilitas tersebut yaitu berhubungan dengan seperti apa proses fleksibilitas seorang Faizal Andri dalam mengkreasikan busana tari tersebut. Adapun jawaban yang akan diberikan oleh Faizal Andri disajikan sebagai berikut:

“Sebagaimana yang saya sebutkan sebelumnya, untuk menjadi fleksibel adalah kunci utama dalam saya meraih proses kreativitas. Jadi, ketika saya merasa buntu, saya berusaha mungkin untuk dapat berbaur dengan aktivitas saya dengan memadukan dengan tema-tema apa yang sedang *trend* misalnya, kemudian saya kembali berimajinasi, disitulah proses kreativitas saya terjadi sebagaimana yang saya rasakan pada diri sendiri. Jadi saya gak muluk-muluk misalnya harus *ritual ini itu* untuk kelancaran kreativitas, supaya dapat ide. Gak, gak harus seperti itu kalo saya pribadi” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Faizal Andri yang menyinggung proses kreativitas itu berlaku fleksibel. Artinya, ia harus mampu menempatkan diri pada situasi dan lingkungannya, agar proses kreativitas itu terus mengalir seadanya tanpa dibuat dan tanpa dipaksakan sedikitpun.

Perilaku kreatif pada orang dewasa dan perilaku kreatif pada anak-anak adalah sesuatu yang berbeda. Kematangan kreativitas seseorang biasanya menekankan pada tiga hal yaitu, keahlian dalam kemampuan teknis dan artistik, kemampuan kreativitas seseorang, dan motivasi intrinsik. Seorang anak secara jelas memiliki pengalaman yang sedikit dibandingkan dengan orang dewasa, oleh sebab itu mereka memiliki sedikit keahlian dan gaya bekerja mereka belum berkembang dengan baik terhadap imajinasi dan fantasi.

Imajinasi dan fantasi merupakan bekal awal yang dimiliki seseorang ketika masa kanak-kanak untuk menjadi pribadi yang kreatif. Imajinasi adalah kemampuan untuk membentuk berbagai bentuk dan mencerminkan berbagai variasi pikiran/mental atau konsep pemikiran berbagai hal tentang orang, tempat, sesuatu dan situasi yang tidak nyata. Oleh karena itu, imajinasi adalah masalah yang harus diselesaikan seorang anak dengan orang dewasa terkait dengan situasi. Selain itu, fantasi adalah sebuah bagian khusus dari imajinasi untuk

mencerminkan pemikiran atau konsep yang memiliki sedikit kesamaan dengan dunia nyata. Fantasi mengeksplor keadaan dalam mempercayai hal yang mustahil atau sedikit nyata.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dalam hal ini Faizal Andri telah memainkan peran imajinasi dan fantasinya dalam mengkreasikan busana tari tersebut sehingga dari sekian karya-karya yang dimiliki oleh Faizal Andri semuanya dapat berguna bagi peminatnya, begitupula sebaliknya.

4.2.2 Proses Kreativitas Faizal Andri dalam Merancang Busana Tari

Kreativitas pada dimensi proses yaitu berhubungan dengan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi). Hawadi dkk, (2001) mengemukakan empat tahap dalam proses kreatif yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan; adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami.
2. Tahap Inkubasi; adalah tahap dieraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan

bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya.

3. Tahap Iluminasi; adalah tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh Kohler dengan kata-kata now, I see itu yang kurang lebihnya berarti “oh ya”.
4. Tahap Verifikasi; adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

Dari pendapat ahli diatas memandang kreativitas sebagai sebuah proses yang terjadi didalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan sebuah gagasan baru yang lebih inovatif dan variatif (divergensi berpikir). Proses kegiatan kreatif bagi anak usia dini merupakan sebuah program yang memberikan kesempatan dan tempat untuk mereka mengekspresikan pikiran, ide, perasaan, aksi, dan kemampuan dalam berbagai penggunaan media dan aktivitas.

4.2.2.1 Tahap Persiapan dalam Mengkreasikan Busana Tari

Selanjutnya, peneliti melanjutkan wawancara terkait dengan dimensi selanjutnya dalam proses kreativitas itu sendiri. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan yang dijelaskan di atas terkait mengenai proses-proses dalam kreativitas. Dalam hal ini, peneliti memulai dengan menanyakan hal terkait

seperti apa tahap persiapan yang dilakukan oleh Faizal Andri dalam memulai proses kreativitasnya, dengan jawaban sebagai berikut:

“*Hmm*, mengenai persiapan sebenarnya tidak ada persiapan khusus, seperti yang saya katakan sebelumnya saya tidak ada *ritual* harus *ngapain* supaya proses imajinasi saya jalan. *gak*, saya tidak seperti itu. Persiapan saya standarlah pada umumnya, dimana saya hanya berusaha menyiapkan yang terbaik diiringi dengan niat dan ide-ide yang sebelumnya yang saya miliki bisa saya kembangkan kembali pada kreasi-kreasi selanjutnya. Begitu seterusnya.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Faizal Andri melakukan proses kreativitas berdasarkan tahapan-tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi. Sebagaimana yang dijelaskan di atas mengenai tahap persiapan, disini Faizal Andri tidak banyak melakukan persiapan karena ia sering kali dan telah memiliki beberapa ide-ide yang belum diterapkannya pada kreasi sebelumnya sehingga dalam tahapan persiapan ini ia hanya perlu mempersiapkan bahan-bahan yang menurutnya cocok dengan ide yang akan dikembangkannya tersebut, begitupula seterusnya.

4.2.2.2 Tahap Inkubasi dalam Mengkreasikan Busana Tari

Selain tahapan persiapan, terdapat tahapan lainnya yaitu mengenai inkubasi. Pada tahapan ini, adalah tahap diaraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman dan munculnya tahap berikutnya.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara terkait dari tahapan inkubasi tersebut dengan jawaban yang diberikan oleh Faizal Andri sebagai berikut:

“Tahap inkubasi ya? Biasanya saya ditahap ini ya benar-benar *gak ngeh* kalau saya sedang memikirkan sesuatu bagaimana supaya busana tari yang akan saya rancang ini menarik dan laku. Kadang saya terbawa mimpi juga, tidak ada waktu yang menentu dalam tahapan ini.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam tahapan inkubasi ini tidak ada yang special yang harus dilakukan karena berdasarkan hasil observasi oleh peneliti terhadap Sanggar Balai Sanggam Melayu ini tidak menghususkan Faizal Andri untuk melakukan koordinasi terkait dengan proses kreativitas yang ia jalankan. Maka dari itu, dalam proses pada tahap inkubasi ini Faizal Andri hanya memiliki sesuatu yang harus dikerjakannya sesuai dengan apa yang telah dipikirkannya sebelumnya.

4.2.2.3 Tahap Iluminasi dalam Mengkreasikan Busana Tari

Selanjutnya, pertanyaan mengenai tahapan iluminasi dengan jawaban sebagai berikut:

“Kalau berbicara mengenai tahap iluminasi disini kadang ketika hasil rancangan saya sudah hampir final, nah disitu kadang muncul ide-ide liar lainnya yang tak terduga dan sayang *banget* kalau tidak dimasukkan, saya sering seperti itu.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Faizal Andri mengatakan bahwa terjadinya proses kreativitas dalam tahapan iluminasi disini yaitu ketika rancangan busana tari yang sedang dikerjakannya hampir selesai, kemudian ia mengaku muncul ide-ide yang seharusnya dapat dikembangkan kembali dalam kreasi yang sedang dikerjakannya.

Berdasarkan pengakuan dari Faizal Andri mengatakan bahwa banyak busana-busana tari yang sudah jadi kadang harus dilakukan kembali revisi untuk menambahkan maupun membongkar jahitan yang telah ada tersebut. Tidak heran seorang Faizal Andri adalah menjadikan dirinya sebagai seseorang yang perfeksionis karena ia tidak mau garapan busana tari yang dikerjakannya tidak hanya asal jadi saja karena hal tersebut merupakan bentuk investasi dirinya dalam jangka panjang.

4.2.2.4 Tahap Evaluasi dalam Mengkreasikan Busana Tari

Selanjutnya, akan dilakukan wawancara terkait pertanyaan selanjutnya mengenai proses kreativitas yang ditinjau berdasarkan tahapan evaluasi dimana pada tahap ini perlunya evaluasi untuk keberlangsungan kehidupan yang lebih baik dari seorang Faizal Andri, dengan memberikan jawaban secara ringkas terkait akan hal tersebut antara lain sebagai berikut ini:

“Mengenai evaluasi sendiri ya namanya manusia tidak pernah puas, pasti ada aja cacat di mata saya, jadi pada tahap evaluasi ini yang sering dan harus benar-benar saya perhatikan karena tahapan disini merupakan tahapan final kan.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui dari seorang Faizal Andri dimana ia memiliki kriteria-kriteria dalam melakukan tahapan evaluasi pada busana tari yang sedang dikerjakannya tersebut. Maka dari itu, tidak heran bahwa terdapat banyak hasil evaluasi yang terus dilakukan oleh seorang Faizal Andri untuk menciptakan kreativitas yang perfeksionis dimata orang lain.

Adapun bentuk tahapan evaluasi yang dilakukan oleh Faizal Andri yaitu bahwasanya ia selalu merasa tidak puas dengan hasil akhir yang telah dieksekusinya, maka dari itu ia selalu melakukan evaluasi dari hasil pekerjaannya

tersebut, misalnya dengan menambahkan atau bahkan mengurangi aksesoris yang telah dikenakan pada busana tari tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faizal Andri sebagai berikut:

“Kadang ada aja yang nyempil dipikiran saya, saya selalu merasa tidak puas kadang udah selesai barangnya *eh* muncul ide baru lagi, jadi saya kombinasikan aja kadang bahkan saya bongkar-bongkar lagi yang udah dipakaikan, jadi hasil akhir dari evaluasi yang saya lakukan dapat dikatakan maksimal dan saya pun menjadi puas. Memang proses tidak akan mengkhianati hasilnya.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan jawaban di atas, dapat diketahui bahwa Faizal Andri selalu melakukan evaluasi demi hasil yang memuaskan baginya, ia selalu merasa tidak puas dan selalu melakukan inovasi pada hasil karya-karya yang telah ia ciptakan selama ini.

4.2.3 Pengaruh Lingkungan dan Referensi Faizal Andri dalam Merancang Busana

Kreativitas menekankan pada faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Kreativitas juga kurang berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan tradisi, dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru. Dalam mengembangkan kreativitas, lingkungan juga merupakan faktor yang sangat menentukan.

Jika lingkungan sekitar aman dan mampu menstimulasi maka lingkungan tersebut dapat meningkatkan kreativitas. Hal ini disebabkan secara natural selalu ingin mengetahui dan mencari tahu tentang lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, lingkungan sekitar sebaiknya menjadi lingkungan pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada kita untuk mengeksplorasi dan mendapatkan pelajaran serta memberikan kesempatan untuk anak berkreasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori yang digunakan pada penelitian ini sebagaimana yang dijabarkan oleh Maxim (1985) menjelaskan tentang lingkungan yang mampu menstimulasi tindakan kreatif seseorang adalah lingkungan yang memperhatikan beberapa aspek di bawah ini:

1. Keterbatasan waktu sebaiknya dihapus dalam kegiatan yang terlibat secara lebih jauh.
2. Kebebasan, hal ini membangun keadaan dimana mendorong untuk berkespresi.
3. Anak mampu mengemukakan ide dan terstimulasi kemampuan berpikir lainnya.
4. Menghilangkan kondisi yang membuat stress dan cemas dalam lingkungan. Lingkungan harus dikondisikan dengan suasana yang menyenangkan. Selain itu, lingkungan yang mampu menstimulasi kegiatan kreativitas harus menyediakan berbagai material, sejak kita membutuhkannya dalam kegiatan manipulasi secara fisik sebagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Sanggar Balai Sanggam Melayu disini terlihat kreativitas atau dorongan yang diberikan terhadap Faizal Andri. Dorongan tersebut diberikan oleh orang-orang disekitar Sanggar maupun sesama perancang busana tari tersebut. Untuk lebih jelasnya, peneliti melakukan wawancara terkait seperti apa proses kreativitas

seorang Faizal Andri jika dilihat berdasarkan aspek dorongan tersebut. Adapun proses dorongan disini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya seperti keterbatasan dan kebebasan, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada hasil wawancara berikut:

“Mengetahui keterbatasan tentunya ada, dalam hal ini saya melihat keadaan *fashion* yang berkembang diluar Riau, jadi disini saya harus melakukan sebuah perbedaan dengan pola pikir desainer yang lainnya, karena disini saya berfokus dengan tari, karena saya telah memiliki referensi-referensi jadi tidak ada terkendala atau keterbatasan. Disini, saya membuatnya sesuai dengan tema dan konsep dari tari yang akan diceritakan. Jadi, saya terus mempelajarinya.”(Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Faizal Andri selaku desainer busana tari disini mengatakan bahwa mengenai keterbatasan apa saja yang ditemukan dalam proses kreativitasnya. Berdasarkan jawaban di atas dapat diketahui bahwa terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh desainer salah satunya menentukan konsep dan tema dimana sebagai seorang desainer busana tari disini harus sesuai dengan *orderan* yang dilakukan, maka dari itu terdapat keterbatasan dari konsep atau tema yang diberikan oleh seorang Faizal Andri. Kemudian, selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai proses kreativitas dari konsep dorongan dari aspek kebebasan, dengan jawaban sebagai berikut:

“Untuk kebebasan disini saya hanya bermain dengan warna. Tapi dalam tari tradisi saya tidak dapat mengubah dan harus menyesuaikannya, berbeda dengan tari tradisi yang ingin dikembangkan barulah saya mendapatkan kebebasan penuh mengenai desain yang akan saya rancang dan apa yang cocok dengan baju yang akan saya buat disini. (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Mengenai kebebasan disini memang sepenuhnya dialihkan kepada seorang Faizal Andri dimana ia dapat mengkreasikan busana-busana yang akan diciptakannya. Namun, ia menekankan bahwa kebebasan dalam menciptakan

busana tari ini harus sesuai dengan pengkoreonya, dimana dalam hal ini Faizal Andri harus berkolaborasi dengan seorang pengkoreo ketika menciptakan busana tari yang sesuai dengan konsep yang dipikirkannya, yang mana hal tersebut dapat sesuai dengan jalan cerita yang diinginkan oleh seorang pengkoreo.

4.2.4 Hasil Kreativitas Faizal Andri dalam Merancang Busana Tari

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif. Menurut Haefele (1962) dalam Munandar (1999) yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari dua definisi ini maka kreatifitas tidak hanya membuat sesuatu yang baru tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sanggar Sanggam Melayu dengan melihat karya-karya yang dihasilkan oleh Faizal Andri tersebut, berikut ini akan disajikan mengenai kreativitas-kreativitas apa saja yang telah dihasilkan oleh Faizal Andri melalui gambar berikut:



Gambar 4.2

Produksi Busana Tari oleh Faizal Andri

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat mengenai beberapa hasil karya dari proses kreativitas seorang Faizal Andri dalam menciptakan busana tarinya. Selain itu, terdapat juga beberapa prestasi yang telah dihasilkan oleh Faizal Andri dengan karya-karyanya, peneliti melakukan wawancara dengan Faizal Andri dengan menanyakan seperti apa dari hasil kreativitas tersebut, sebagai berikut:

“Bisa dibilang sudah banyak dan boleh ditanyakan kesesama desainer, bisa dikatakan suatu kebanggaan bagi saya.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Adapun hasil dari kreativitas yang dihasilkan oleh Faizal Andri atas karya-karyanya terdapat sebuah prestasi yang mendulang. Prestasi yang pernah di raih Faizal Andri adalah sebagai berikut:

1. Costum terbaik Parade tari Nasional taman mini tahun 2015
2. Costum terbaik parade tari di Idrus Tintin prov.Riau tahun 2016 dan 2017
3. Costum terbaik 1 dari siak tahun 2017
4. Costum terbaik 2 dari kab. Pelalawan tahun 2017
5. Costum terbaik 1 dari Taluk Kuantan tahun 2018
6. Costum terbaik 2 dari Siak tahun 2018
7. Costum terbaik 1 Taman Mini Jakarta Gelar Tari Anak 2019

Kemudian, hasil dari kreativitas seorang Faizal Andri tentunya memiliki evaluasi atau revisi untuk kedepannya. Sebagaimana seorang desainer tentunya tidak pernah puas dalam menciptakan busananya, sehingga ia melakukan kombinasi-kombinasi bentuk dari kreasi sebelumnya atau membuat versi terbaru dari karya sebelumnya. Hal ini dijelaskan oleh Faizal Andri sebagai berikut:

“Saya selalu merasa tidak puas karena dari situ saya bisa menemukan konsep-konsep baru sehingga saya tidak hanya terpaku sama satu model saja, misalnya ada hasil baju yang udah saya jahit besoknya saya bongkar karna ada detail yang harus ditambahkan misalnya atau saya bongkar secara keseluruhan, karna dari kombinasi itulah saya mendapatkan hasil yang maksimal pada karya saya. Buktinya ya dengan beberapa penghargaan yang pernah saya terima selama ini.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Faizal Andri berproses dalam menciptakan karyanya, mulai dari mengkombinasikan sesuatu hal yang sudah ada atau menambahkan unsur-unsur detail pada busana yang diciptakannya, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3
Busana Tari Sebelum di Kombinasikan

Berdasarkan gambar di atas nampak jelas bahwa hasil dari kreasi busana yang diciptakan oleh Faizal Andri, dalam hal tersebut ia mengaku tidak puas dengan hasil kreasinya sehingga ia menambahkan unsur-unsur detail seperti penambahan asesoris lainnya misalnya menggunakan songket, menambahkan

model borkat dan lain-lain sehingga hasilnya menjadi seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.4
Busana Tari Setelah di Revisi

Sebagaimana yang diketahui dalam proses kreativitas, Faizal Andri sangat memperhatikan produk atau karya yang diciptakannya. Karena hal tersebut merupakan hasil dari proses yang panjang yang telah dilaluinya sehingga membuahkan hasil yang maksimal, dari proses itulah Faizal Andri selalu berhasil dalam merancang busana-busana tari dan berdampak terhadap keterkenalan namanya khususnya di Pekanbaru sehingga ia selalu mendapatkan orderan yang banyak dan apresiasi yang besar bagi pelaku kegiatan kesenian di Pekanbaru.

Kemudian, peneliti juga menanyakan pertanyaan terkait tentang kelancaran lainnya dalam hal ini peneliti menanyakan tentang dampak dari kelancaran yang dilakukannya tersebut, adapun dengan penjelasan sebagai berikut:

“Saya lebih senang menyebutkan sebagai hasil, jadi dari kelancaran tersebut saya jadi kebanjiran orderan salah satunya dalam segi sewa-

menyewa busana tari ini. Jadi, dalam 1 bulan itu kadang ada 2-3 kali, bisa dikatakan hampir tiap minggu lancar mendapatkan orderan sewa menyewa busana tari ini.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui dari hasil kelancaran yang dimiliki oleh seorang Faizal Andri dalam merancang busana tari tersebut ia kerap mendapatkan order busana tari seperti sewa-menyewa properti dan busana tari, seperti yang terlampir pada gambar berikut:



Gambar 4.5
Sewa Menyewa Busana Tari sebagai Hasil Kelancaran Kreativitas

Selain menyewakan busana tari, Faizal Andri juga lancar dalam menyewakan properti-propserti tari misalnya dalam bentuk tata rias ataupun aksesoris dalam tari, seperti yang terlampir pada gambar berikut:



Gambar 4.6

Sewa Menyewa Properti Tari

“Saya tidak pernah terkendala dalam mendapatkan bahan-bahan yang tersedia di pasar jadi istilahnya saya telah menemukan tempat langganan saya sehingga kreativitas saya tetap lancar tidak terkendala.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui dari seorang Faizal Andri mengenai kreativitas dari segi kelancarannya yaitu ia tidak pernah terkendala dalam mendapatkan bahan-bahan yang tersedia di pasar. Maka dari itu, ia tidak pernah merasa terkendala dan selalu lancar mengenai proses membuat orderan busana tari tersebut. Selanjutnya, peneliti juga bertanya mengenai kelancaran dari segi orderan tersebut, dengan jawaban dari seorang Faizal Andri sebagai berikut:

“Di era covid-19 ini sebenarnya saya masih mendapatkan orderan, tetap ada aja yang order tapi ya tidak seintens itu, jadi permasalahan kelancarannya masalah banyak atau sedikitnya saja orderannya.” (Wawancara dengan Faizal Andri 13 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Faizal Andri merasa terkendala atau tidak lancar dari segi orderan yang berkurang karena masa pandemi, karena acara-acara seperti pernikahan atau penyambutan-penyambutan di Pekanbaru sangat kurang karena keterbatasan situasi tersebut.

Kemudian, untuk mengetahui hasil dari produk yang telah dirancang oleh Faizal Andri tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pihak-pihak terkait dimana dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tambahan untuk mengetahui testimoni seperti apa yang dapat dirasakan oleh pemesan atau pengguna baju tari oleh Faizal Andri tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan tambahan sebagai berikut:

“Saya udah beberapa kali menjalin kerjasama dengan Faizal Andri karna hasilnya selalu memuaskan, salah satu hasil dari kerjasama itu membuat grup penari saya pernah mendapatkan *best costume* tari dimana salah satu indikator penilaiannya itu dilihat dari detail jahitan yang dibuat. Jadi, gak salah pilihlah kualitas Faizal Andri disini tidak perlu diragukan lagi.” (Wawancara terhadap Giok 13 Mei 2021).

Berdasarkan salah satu pengakuan pelanggan yang memesan busana tari kepada Faizal Andri mengaku bahwa ia selalu puas dengan hasil yang diberikan oleh Faizal Andri dimana ia mengatakan bahwa kualitas dari seorang Faizal Andri tidak perlu diragukan lagi, hal ini juga ditambahkan oleh salah satu penari yang juga menggunakan busana tari oleh Faizal Andri, sebagai berikut:

“Baju yang dijahit oleh bang Faizal ini selalu cocok dengan bentuk tubuh saya, tidak pernah kedodoran maupun kesempitan ketika menggunakan baju busana tari yang dijahit oleh bang Faizal.” (Wawancara dengan Inda 15 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa Faizal Andri memberikan kualitas dari busana tari yang dirancangnya sehingga berdampak terhadap kelancarannya dalam sewa-menyewa busana tari hingga menjual dengan kuantitas yang lebih banyak kedepannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Kreativitas Faizal Andri dalam Menciptakan Busana Tari di Balai Sanggam Melayu” dapat disimpulkan melalui observasi dan wawancara bahwa kreativitas Faizal Andri ditinjau berdasarkan Bakat faizal andri dalam mengkreasikan busana tari ditinjau dari orisinalitasnya yaitu ia memiliki ciri khas dengan menciptakan gara tersendiri dengan versinya. Faizal Andri juga memiliki konsep dalam merancang busana tari sehingga hasilnya lebih relevan dengan yang diinginkan. Faizal Andri juga sering menghadirkan kreasi-kreasi terbaru dalam merancang busana tari. Kemudian, Faizal Andri merasa lebih fleksibel dan tidak mengalami kendala selama mengkreasikan busana tari karena banyaknya referensi dan kemudahan dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya, dalam proses kreativitas Faizal Andri dalam merancang busana tari dapat diketahui terdiri dari proses persiapan, proses inkubasi, proses iluminasi, dan proses verifikasi dimana ia selalu melakukan evaluasi ketika proses akhir dari busana yang dirancangnya sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam merancang busana tari, Faizal Andri juga terpengaruh dari lingkungan dan referensi yang diliatnya ketika merancang busana tari. Hasil kreativitas Faizal Andri dalam merancang busana tari membuat ia mendapatkan beberapa penghargaan dari kreativitasnya dan mengakibatkan banyaknya orderan yang

masuk kepadanya. Kemudian, kualitas jahitan busana tari dari Faizal Andri tidak perlu diragukan lagi karena rata-rata testimoni yang diberikan kebanyakan adalah positif.

5.2 Hambatan

Suatu tujuan yang hendak dicapai selalu terdapat hambatan dan kesulitan untuk menyelesaikannya, begitu juga dengan peneliti dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kesulitan sebagai berikut:

1. Minimnya sumber penelitian terdahulu dengan jenis penelitian yang serupa. Serta sulitnya mencari referensi lebih mengenai desain busana.
2. Keterbatasan kunjungan penulis terhadap subjek Penelitian dikarenakan penelitian dilakukan dalam masa pandemic, menyebabkan butuh waktu cukup lama dari yang diharapkan.
3. Kurangnya Media ekspose dalam mendokrak popularitas Karya Faizal Andri menyebabkan sulitnya mencari berbagai referensi hasil pagelaran karya busana di beberapa media sosial dan internet.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah referensi-referensi dari penelitian yang relevan sehingga dalam meninjau teori dapat menemukan keakuratan dan relevansi dari penelitian yang akan datang.

2. Mengadakan show atau pertunjukan secara virtual dari seorang Faizal Andri di masa pandemi agar karya-karyanya semakin terdengar oleh khalayak umum.
3. Melakukan show tunggal khusus hasil karya Busana Tari dikesempatan tertentu dan memperkenalkan Sanggar Balai Sanggam Melayu dengan ikatan kerja sama dengan vendor tertentu. Misalnya mengutus perwakilan sanggar ke sekolah-sekolah kejuruan, untuk melatih siswa-siswi dalam menciptakan busana.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dyahtri N. W. 2014. Fashion Figure Drawing. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Afand. Pengertian Busana dan Macam-Macamnya, <http://afand.abatasa.co.id/post/detail/10410/pengertian-busana-dan-macam-macamnya.html>. (Diakses pada hari Rabu, tanggal 8 oktober 2020, pukul 16.36 WIB)
- Chaer Abdul, 1995. Pengantar Samatik Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Chodiyah dan Wisri A. Mamdy. 1982. Desain Busana. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Conny Semiawan, dkk. 1988. Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chaer Abdul, 1995. Pengantar Samatik Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Dedi Supriadi. 1994. Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK. Bandung: Alfabeta.
- Enny Zuhni Khayati. 1998. Teknik Pembuatan Busana III. Yogyakarta: IKIP.
- Ernawati, dkk. 2008. Tata Busana. Klaten : PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Hamidy, U.U. 2010. Toponomi Riau, Pekan Baru : Jagat Melayu Di Riau.
- Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing
- Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koencoro. 2006. "Teknik Analisi Data Penelitian Kualitatif. Bandung P.T. Gramedia
- Koentjaraningrat, 2002. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : P.T. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy A. 1998, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : P.T. Gramedia
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: P.T. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: P.T. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy A. 1998, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : P.T. Gramedia
- Parera J.D, 2004. Teori Samatik. Jakarta : Erlangga.
- Subagyo, joko. (2006). Metode penelitian dalam teori dan praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta,cv.
- Subagyo, Joko. 2006. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarsono.1978. kebudayaan Indonesia I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sari, Linda, dan Budiwiwaramulja, Dwi. 2010. Penerapan Aspek Ornamen pada Desain Busana Muslim dengan Menggunakan Grafis Komputer.Jurnal Seni Rupa FBS Unimed. 7 (2) 17-24.
- Setiawan, Deni, dkk. 2014. Prinsip Estetika Pakaian Cosplay Yogyakarta: Fantasi dan Ekspresi Desain Masa Kini. Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya. 24 (1) 39-48.
- Sudarsono.1978. kebudayaan Indonesia I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Subagyo, Joko. 2006. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarsono.1978. kebudayaan Indonesia I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sumarjo Jakob.1999.Filsapat Seni.Bandung : ITB
- Titik Kuntari. 2007. Penelitian Kualitatif (QUALITATIVE RESEARCH)